

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era sekarang ini terlihat bahwa masyarakat Indonesia sangat menggandrungi Internet. Mengutip Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), menyatakan ada hampir 197 juta orang Indonesia (74%) dari total penduduk Indonesia) yang menggunakan Internet pada tahun 2020 (Populer, 2021). Perkembangan internet pada era globalisasi ini sangatlah tinggi dengan banyaknya inovasi teknologi terbaru. Sehingga membuat masyarakat sekarang penasaran dan ingin mencoba menggunakan berbagai macam media social (internet) seperti tiktok,instagram,twitter,facebook, serta media sosial lainnya.

Media social membuat individu dapat berkomunikasi dan berbagi informasi kepada individu atau masyarakat lain. Salah satu media sosial yang juga banyak digunakan masyarakat saat ini adalah media sosial tik tok. Media sosial tik tok adalah media yang berupa audio visual dan media ini adalah media sosial yang dapat dilihat juga dapat didengar. Tik Tok juga dikembangkan oleh perusahaan teknologi Cina ByteDance Inc., dan Aplikasi tersebut resmi diluncurkan pada September 2016 (Noviandri, n.d.)

Tik tok merupakan aplikasi musik yang bisa digunakan hanya perlu sekitar 15 hingga 60 detik. Tik Tok sendiri juga memiliki efek (filter) spesialnya sendiri dapat dipilih oleh pengguna untuk membuat video lebih kaya menarik. Dengan cara ini, pengguna dapat secara kreatif membuat video musik favoritnya mereka. Menurut laporan TikTok dalam (Franedya, 2020) per Juli 2020, TikTok memiliki 689,7 juta pengguna aktif. Untuk aplikasi yang

masih digunakan selama 4 tahun ini merupakan pencapaian yang luar biasa.

Aplikasi Tik Tok ini booming dimulai pada akhir 2019. Tik tok Menjadi aplikasi populer karena seseorang dapat memiliki "panggung" Tik tok Ini memiliki algoritme yang memudahkan pengguna untuk menyebarkan berdasarkan konten pengguna dengan minat yang sama. dengan demikian, Konsistensi sangat penting bagi pengguna Tik Tok (Praisra, 2019). Begitu banyaknya pengguna membuat video di Tik Tok dan mengunggah video TikTok mereka ke aplikasi lain, yang secara tidak langsung menjadikan Tik Tok salah satu aplikasi paling viral di Indonesia .

Fakta menyebutkan dari segi positif sendiri menurut fenny aprilia (Kompasiana.com, 2018) aplikasi tiktok memiliki beberapa dampak positif yaitu (1) Sebagai salah satu aplikasi yang dapat mendorong kreativitas seseorang dalam membuat suatu karya (2) Dapat mengekspresikan kreativitas khususnya dalam pembuatan video, sehingga penggunanya dapat menciptakan video yang lebih menarik (3) Aplikasi tiktok juga berbasis video dan musik. Jadi, bisa melati diri untuk mengasah skill editing video, untuk konten-konten yang lebih bermanfaat.

Wakil Ketua Yayasan Madani, Yori yang juga menjadi perwakilan dari Komunitas “SudahDong” mengatakan bahwa, ada sekitar (80%) kasus Kecenderungan *Cyberbullying* yang terjadi selama setahun terakhir. “SudahDong” ini merupakan sebuah komunitas yang hadir sejak tahun 2014 lalu dan memiliki komitmen untuk mengurangi dan mencegah tindakan bullying yang terjadi di Indonesia (Bagas, 2021).

Dalam hal ini Menteri Komunikasi dan Informatika Rudiantara Kominfo pernah memblokir aplikasi TikTok karena terdapat

banyak konten negatif di platform tersebut. "Banyak kontennya yang negatif, terutama bagi anak-anak," ujarnya kepada CNN Indonesia.com. Berikut dampak negatif menurut (dalam Kominfo) dan Ratih Zullhaqi sebagai Psikolog anak dan remaja dalam (dalam Kompasiana.com, 2018) yaitu (1) Secara tidak langsung, tiktok menjadi penyebab generasi remaja untuk suka bergoyang ria. Bahkan ada beberapa remaja dan anak-anak bergoyang ria yang tidak wajar (2) Membuat video yang tidak sewajarnya, bahkan mereka melibatkan anak-anak kecil demi respon banyak dari netizen (3) Banyaknya video dengan aksi-aksi yang tidak pantas dilakukan penggunanya kepada penistaan agama seperti membuat video berjoged bersama saat melaksanakan sholat (4) Seseorang menjadi terlalu kreatif demi video yang lucu dan menarik sehingga tidak mampu menilai mana yang pantas dan mana yang tidak.

Fahmi (dalam Bagas, 2021) juga melaporkan pada media bahwa Tiktok merupakan salah satu platform aplikasi berbasis video yang menyediakan layanan berbagi kepada penggunanya. Layaknya media sosial lainnya, setiap postingan TikTok juga dapat dikomentari oleh pengguna aplikasi lainnya. Namun, ragamnya komentar yang ada pada postingan video tersebut tak hanya hadir dari sisi positif saja. Banyak pula komentar-komentar negatif yang cenderung menjatuhkan dan mengejek sang kreator secara berulang-ulang. Data lain juga menunjukkan menurut Sekretaris Jenderal APJII Kasyfi, angka ini berdasarkan hasil survei pengguna internet di Indonesia sejak Maret hingga 14 April 2019. Alhasil, dari sampel 5.900 orang yang ditanyai pertanyaan, sebagian besar menjawab bahwa mereka pernah diejek oleh netizen lain.

Menurut Yudha (dalam Pratomo, 2019). Ditambah dengan data pengguna TikTok yang besar jumlahnya berada pada rentang usia

16 tahun hingga 25 tahun. “Pengguna TikTok mayoritas anak muda, cyberbullying merupakan isu yang banyak dialami oleh umur dalam rentang pengguna TikTok” tutur Eryastha, Head of Public Policy, TikTok Indonesia Ternyata dalam hal ini melahirkan jenis bullying terbaru yaitu *cyber bullying*.

Cyberbullying adalah suatu tindakan intimidasi yang sering terjadi secara daring (Mcvean, 2017). Menurut Willard (2007), *Cyberbullying* merupakan kegiatan mengirim atau mengunggah materi yang berbahaya atau melakukan agresi sosial dengan menggunakan internet dan teknologi lainnya. *Cyberbullying* merupakan hal baru dari perilaku *bullying* dengan karakteristik dan akibat yang sama (Narpaduhita & Suminar, 2014). Perilaku bullying yang diterima di media sosial lebih serius dibandingkan dengan perilaku bullying tradisional (langsung). Dalam perilaku bullying tradisional (langsung), pelaku menjadi lebih proaktif dalam melakukan penyerangan. Jika identitas pelaku tidak disebutkan namanya, pelaku seringkali lebih berani dalam mengancam korban. Sementara itu, jika pelakunya adalah seseorang yang dikenal korban, maka pelaku akan sering memarahi, menggertak, menodai, atau menghina korban dengan lebih berani (Alisah, 2018). Peneliti menggunakan istilah kecenderungan *cyberbullying* mengacu pada penelitian (Dina Satalina, 2014). Karena alasan nya adalah individu tidak akan mengaku dirinya sebagai pelaku *cyberbullying*. Selain itu fakta menunjukkan mereka yang masuk kedalam kategori *cyberbullying* berdasarkan karakteristik atau sifat dari korban yang mengundang untuk mereka *bully*. Faktor berikutnya yakni *strain* yaitu ketegangan psikis yang ditimbulkan dari hubungan negatif dengan orang lain. yang menimbulkan efek negatif seperti marah dan frustrasi yang mengarah pada kenakalan.

Faktor-faktor lain yang mendorong terjadinya *Cyberbullying* meliputi tipe kepribadian, persepsi korban, peran interaksi orang tua-anak, intensitas penggunaan media sosial oleh pelaku, kontrol perilaku yang dirasakan, dan harga diri yang rendah (Saragih, Windarwanti, & Merdikawati, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Satalina (Dina Satalina, 2014) individu dengan kepribadian ekstraversi lebih cenderung melakukan *Cyberbullying*. Karakteristik individu ekstraversi yang dominan, sosiabel, suka mencari sensasi, bersemangat, dan berani. selaras dengan karakteristik pelaku *Cyberbullying* yang juga dominan, impulsif, dan terlihat kuat (Dina Satalina, 2014).

Eysenck (Alwisol, 2014) menjelaskan bahwa individu ekstraversi memiliki ciri-ciri yaitu sosial, gesit, aktif, percaya diri, sensasional, ceria, dominan, antusias dan berani. Ekstraversi memiliki karakteristik utama, antara lain keterampilan sosial dan impulsif, keinginan untuk bercanda, penuh gairah, berpikir cepat, optimisme, dan karakteristik lain yang menunjukkan bahwa orang menghargai hubungan dengan orang lain. Kelemahan dari individu yang ekstraversi ini adalah mereka cenderung berbicara tanpa memikirkan konsekuensinya, impulsif, lebih suka bertindak dari pada berpikir dan melakukan refleksi. Hal lainnya adalah mereka menjadi agak sulit untuk fokus pada satu tugas tertentu.

Kemudian peneliti melakukan studi pendahuluan berupa survey menggunakan *google form* yang disebar kepada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya sebanyak 35 responden yang dilakukan pada tanggal 27 Februari 2021 yang mengacu berdasarkan kecenderungan *Cyberbullying* dan kepribadian *extraversi*. Hasil yang di dapatkan pada hasil survei pada pengguna media sosial khusus nya tiktok di dominasi di usia 19 sampai 22

tahun kemudian (54%) jumlah pengguna di dominasi oleh perempuan, dan untuk pengguna pada aplikasi tiktok didapatkan (11%) dan (65%) memakai semua jenis media sosial. Dari 35 orang tersebut di dapatkan ada 7 orang yang memiliki kecenderungan *cyberbullying*. Karena dari ke 7 orang tersebut memenuhi karakteristik pelaku *cyberbullying*. Hasil survei ini berdasarkan dari beberapa karakteristik dari *cyberbullying* menurut Camodeca dan Goosens dalam (Kowalski et al., 2008). Peneliti menggunakan 5 karakteristik dari pelaku yang mempunyai kecenderungan *cyberbullying* yaitu: (1) memiliki pribadi yang dominan, (2) Mengalami kesulitan mengikuti aturan, (3) Mudah emosi dan tempramen, impulsif, dan mudah frustrasi, (4) Kurang mempunyai rasa empati, (5) pandai memanipulasi keadaan. Hasil tersebut adalah yang memiliki kepribadian yang dominan didapatkan (77%) kemudian (71%) Cenderung lebih cepat temperamental, impulsive dan mudah frustrasi dengan keadaan yang sedang dialaminya. (60%) Sulit dalam menaati peraturan. (48%) Terlihat kuat dan menunjukkan rendahnya rasa empati pada korban. (77%) Pandai memanipulasi dan berkelit pada situasi sulit yang di hadapi.

Kemudian pada hasil survei kepribadian Extraversi mengacu pada trait dari ekstraversi menurut Eysenck (Alwisol, 2014). yakni dari 35 responden yang mengisi kuesioner, terdapat 15 orang yang mengacu pada trait ekstraversi. Hasilnya adalah (74%) individu yang dominan, (85%) individu mudah bergaul, dan (82%) individu mudah mengekspresikan perasaan dan (88%) senang berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya.

Berdasarkan uraian latar belakang dan dari hasil penelitian sebelumnya, kemudian peneliti membuat hipotesa bahwa ada hubungan nya antara kepribadian *extraversi* pada kecenderungan

Cyberbullying. Maka dari itu tujuan dari peneliti melakukan penelitian ini adalah ingin mengetahui adakah Hubungan Kepribadian *Extraversi* Dengan Kecenderungan *Cyberbullying* Pengguna Aplikasi Tiktok Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada Hubungannya Kepribadian *Extraversi* Dengan Kecenderungan *Cyberbullying* Pengguna Aplikasi Tiktok Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka tujuan dari Penelitian ini adalah mengetahui ada tidaknya Hubungan Kepribadian *Extraversi* Dengan Kecenderungan *Cyberbullying* Pengguna Aplikasi Tiktok Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.4 Manfaat Penelitan

Dalam hal ini berikut peneliti menyebutkan manfaat teoritis dan manfaat praktis pada penelitian ini:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan salah satu rujukan kajian ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan perkembangan terkait dengan kepribadian *extraversi* dan *Cyberbullying* pada pengguna internet atau sosial media.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi mahasiswa pengguna media sosial dapat lebih bisa mengontrol dan membatasi diri khususnya pada pengguna tiktok juga harus lebih bisa memilih tayangan yang bermanfaat dan di gunakan sesuai kebutuhannya masing-masing .

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian tentang Hubungan Kepribadian Ekstraversi Dengan Kecenderungan *Cyberbullying* Pengguna Aplikasi Tiktok telah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Diantara nya yaitu penelitian dari Maisarah, Noviekayati, Pratitis (2018) yang meneliti Hubungan Antara Tipe Kepribadian Ekstrovert Dengan Kecenderungan *Cyberbullying* Pada Remaja Awal Pengguna Media Sosial Instagram Pada penelitian ini tidak ada korelasi yang signifikan pada Tipe Kepribadian Ekstrovert Dengan Kecenderungan *Cyberbullying*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dari segi subyek yang digunakan sebanyak 118 dengan ciri-ciri remaja awal yang memiliki rentang usia yang berkisar 12-15 tahun, memiliki akun Instagram dan tinggal di kota Surabaya.

Selanjutnya yang ke-2 ada penelitian dari Satalina (2014) yang meneliti Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert. Pada penelitian ini adanya perbedaan yang signifikan antara tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert dalam melakukan perilaku *cyberbullying*. Subjek dalam penelitian ini 165 siswa, penelitian dilakukan di SMAN 1 Purwosari.

Selanjutnya yang ke-3 ada penelitian dari Sarangih, Windarwanti, Merdikawati (2020) yang meneliti Tipe Kepribadian Pada Remaja Dengan Kecenderungan *Cyberbullying*. Pada penelitian ini sama dengan penelitian Satalina (2014), kecenderungan *cyberbullying* dapat dipengaruhi oleh faktor yang membentuk kepribadian dari para responden. Penelitian ini dilakukan pada 126 remaja di salah satu SMA di Malang. Kuesioner terdiri dari 35 pernyataan yang

dikategorikan menjadi 2 tipe kepribadian yaitu ekstraversi dan introvert.

Selanjutnya yang ke-4 ada penelitian dari Sarangih, Windarwanti, Merdikawati (2020). juga yaitu Apakah Tipe Kepribadian Berhubungan Dengan Perilaku *Cyberbullying* Pada Remaja? Pada penelitian ini tidak terdapat hubungan karena nilai p-value > α (0.05) yaitu 0,128 yang memiliki arti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Penelitian ini menggunakan subjek sejumlah 126 responden remaja kelas 10 SMA di Malang.

